

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setianingsih (2022: 71) bahasa merupakan dasar bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi. Selain sebagai alat komunikasi, diketahui bahwa bahasa juga merupakan cara seseorang dalam membentuk kehidupan sosialnya. Bahasa bisa sebagai alat komunikasi yang melibatkan proses kerja otak manusia yang digunakan untuk berpikir dan hasil pengolahan tersebut menghasilkan kemampuan berbahasa setiap individu dengan yang lainnya. Menurut (Syamsuardi 2022: 164) kemampuan bahasa yang dimiliki seseorang dapat menyampaikan hasil pemikiran atau penalarannya, sikap, dan perasaannya, mampu bergaul, mencari informasi melalui kemampuan bahasa yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang terutama dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, dalam berbahasa tidak lepas dari berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ali (2020: 40) pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa aspek kemampuan bahasa. Sulistyawati (2020: 71) mengungkapkan kemampuan dalam bidang bahasa terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sehubungan

dengan penggunaan bahasa, kemampuan membaca sangat penting untuk dikembangkan karena merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia.

Choirina (2020: 64) membaca merupakan kegiatan penting, karena dengan membaca seseorang mampu menerima informasi-informasi yang mampu membuat diri lebih terbuka terhadap dunia. Farroh (2022: 39) membaca terbagi beberapa macam seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat. Secara umum, kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh siswa di sekolah dasar terdiri dari dua tahapan. Tahapan yang pertama yaitu membaca permulaan yang dilakukan pada tahun-tahun awal masuk sekolah dasar. Tahapan kedua yaitu membaca lanjut yang harus dikuasai pada siswa sekolah dasar di kelas atas.

Gustiawati. (dalam Oktaviyanti, 2020: 5590) kemampuan membaca dapat diartikan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa untuk memahami semua mata pelajaran yang diajarkan. Oleh sebab itu, jika siswa tidak menguasai kemampuan membaca permulaan maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan akan berakibat pada kelas-kelas selanjutnya.

Oktaviyanti, (2020: 5590) secara umum, kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh siswa di sekolah dasar terdiri dari dua tahapan. Tahapan

yang pertama yaitu membaca permulaan yang dilakukan pada tahun-tahun awal masuk sekolah dasar. Kemampuan dasar membaca atau yang dikenal sebagai membaca permulaan ini harus diajarkan sejak usia dini sesuai dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan siswa. Apabila kemampuan tersebut sudah dikuasai, digemari, dan menjadi kebiasaan, maka pasti akan meningkatkan dan memperbaiki kualitas diri siswa.

Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu kesulitan siswa dalam kemampuan membaca. Bella (dalam Aryani, 2022: 424) faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca antara lain adalah 1) Faktor dari diri siswa (intelektual, fisik, motivasi dan minat) 2) Faktor dari pendidik (kelas kurang dikelola dengan efektif) 3) Faktor orangtua (kurang memberikan dukungan kepada anak).

Berdasarkan pengamatan bahwa membaca siswa masih tergolong rendah atau minim. Rata-rata siswa mengalami kendala keterlambatan dalam membaca sehingga siswa tidak dapat menyampaikan gagasan atau ide-ide yang hendak mereka sampaikan di depan. Mereka cenderung gugup dalam menyampaikan sesuatu atau kemampuan bahasa mereka masih pendek dan terbata-bata. Dalam kegiatan belajar mengajar membaca menjadi dasar bagi seseorang untuk mengenyam pendidikan dan sangat menentukan keberhasilan anak untuk belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Belakangan ini pun banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang menerapkan persyaratan masuk SD harus sudah bisa membaca.

Penyebab dari kesulitan membaca dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor, Salah satunya perhatian orang tua dalam mengarahkan anak untuk belajar di rumah sebagai aktivitas tambahan dirumah karena orang tua sebagai pendidik utama bagi mereka. Di sekolah guru berusaha semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan, dan memberikan perhatian bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Di rumah anak memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua agar berhasil dalam belajarnya. Selain itu, faktor pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap cara orang tua membimbing anaknya. Siswa yang orang tuanya berpendidikan tinggi memiliki potensi yang baik dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. (wawancara wali kelas)

Permasalahan tersebut, butuh adanya solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi rendahnya cara membaca permulaan siswa tersebut ialah dengan menerapkan metode bercerita atau mendongeng (*storytelling*) dimana dalam isi ceritanya terdapat teks atau tulisan dari kalimat, kata, dan suku kata. Sehingga siswa akan mudah membaca cerita tersebut. Adapun cerita yang peneliti sajikan yaitu cerita rakyat.

Mutiaturun (2021: 94) *storytelling* merupakan frase yang terdiri dari dua kata yaitu *story* (cerita) dan *telling* (Penceritaan). Sederhananya, pengertian dari *story telling* adalah kegiatan menyampaikan cerita. Miller (dalam Choirina, 2020: 64) menggunakan teknik bercerita merupakan suatu cara

untuk meningkatkan anak dalam mempelajari keaksaraan salah satunya membaca. Oleh sebab itu melalui bercerita ini para peserta didik dapat berfantasi dan menarik minat membacanya terhadap sastra anak serta menerima kesan – kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan melalui *storytelling* ini di harapkan akan dapat membantu memberikan sebuah pengalaman yang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dan kemudian memperoleh nilai yang bermakna dari isi sebuah cerita.

Dapat disimpulkan, berdasarkan manfaat metode *storytelling* yang telah diuraikan di atas maka diketahui bahwa *storytelling* merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan kemampuan pada anak khususnya membaca, namun tidak hanya membaca terdapat banyak manfaat lainnya yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan *storytelling* antara lain membantu anak untuk mengembangkan imajinasinya, meningkatkan kemampuan kosa kata dan bahasa, meningkatkan rasa ingin tahu anak, mengembangkan kemampuan diri anak dalam hal bercerita, terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak serta sebagai salah satu kegiatan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya dan juga dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan etika pada anak. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode**

Storytelling Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas II SD Negeri 17 Senai

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *storytelling* dalam kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 17 Senai ?
2. Bagaimanakah nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II SD Negeri 17 Senai ?
3. Apakah terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 17 Senai ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode *storytelling* dalam kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 17 Senai
2. Mengetahui bagaimana nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II SD Negeri 17 Senai
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 17 Senai

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap pendekatan teori dan metode *storytelling*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai masukan dalam bidang pendidikan, Mendapatkan pengalaman langsung dan pengetahuan tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling*, sekaligus sebagai metode yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan kelak dikemudian.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam proses belajar mengajar terhadap ketepatan dan keefektifan penggunaan metode pengajaran dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.

c. Bagi Siswa

Menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas siswa secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih bermakna.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan SD Negeri 17 Senai sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan inisiatif.

E. Variable Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). variabel bebas (X) yang dimaksud adalah Metode *Storytelling* dan variabel terikat (Y) adalah Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Di Kelas II SD Negeri 17 Senai.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksudkan adalah memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti sehingga dapat menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca.

1. Metode *storytelling* adalah metode pembelajaran yang berkaitan dengan menceritakan sebuah cerita untuk satu atau lebih pendengar dengan menuturkan cerita dengan kata-kata, permainan, suara dan gerakan. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menuturkan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik dan dijadikan suatu pelajaran.
2. Kemampuan membaca permulaan adalah hal yang harus dicapai siswa dalam membaca kosa kata dan kalimat sederhana dengan tahapan awal atau dasar, dimana dalam membaca permulaan bisa dilatih dari tingkat huruf, suku kata, dan kata yang masih sangat sederhana dan dengan cara yang menyenangkan.